

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Perempuan Rawan Sosial Ekonomi merupakan salah satu kategori Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS). Dalam Permensos Nomor 5 Tahun 2019 Tentang Pengelolaan Data Terpadu Kesejahteraan Sosial pada Pasal 1, disebutkan bahwa: Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial adalah perseorangan, keluarga, kelompok, dan/atau masyarakat yang karena suatu hambatan, kesulitan, atau gangguan, tidak dapat melaksanakan fungsi sosialnya, sehingga memerlukan pelayanan sosial untuk memenuhi kebutuhan hidupnya baik jasmani dan rohani maupun sosial secara memadai dan wajar.<sup>1</sup>

Menurut Kementerian Sosial, saat ini terdapat 26 kategori PPKS, termasuk Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE). Departemen Sosial (Depsos) RI mendefinisikan PRSE sebagai seorang perempuan dewasa berusia 18-59 tahun yang menikah atau belum menikah atau janda yang tidak mempunyai penghasilan cukup untuk dapat memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari atau istri yang ditinggal suaminya tanpa batas waktu. PRSE merupakan sekelompok wanita yang mengalami disfungsi sosial, dimana mereka memiliki ketidakberdayaan dalam pemenuhan kebutuhan hidup yang layak. Hal tersebut disebabkan oleh latar belakang pendidikan yang rendah, minimnya keterampilan, rendahnya kualitas kesehatan, serta peran ganda yang dimiliki.

Hingga saat ini peran dan kedudukan kaum perempuan pada masyarakat tradisional masih terkait dalam urusan rumah tangga saja, yang dikenal sebagai 3M, yaitu: “Macak, Manak, dan Masak” atau bersolek, melahirkan, dan memasak saja.<sup>2</sup> Pandangan tersebut berkaitan dengan kentalnya budaya patriarki di masyarakat sehingga pendidikan lebih diprioritaskan untuk kaum laki-laki. Keterbatasan

---

<sup>1</sup> Sekretariat Jenderal Pusat Data dan Informasi Kesejahteraan Sosial, *Buku Saku DTKS*, 2019.

<sup>2</sup> Ramadhan P.W dan Liana V.W, “Peran Perempuan Kepala Keluarga dalam Menciptakan Kesejahteraan Keluarga”, *EcoSosio: Jurnal Ilmu Pendidikan Ekonomi-Sosial*, Volume 2, Nomor 2, November 2018, h.146.

perempuan dalam mengakses pendidikan menjadi faktor penyebab dari rendahnya pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki.

Permasalahan lain yaitu PRSE memiliki peran ganda akibat ditinggal atau ditelantarkan oleh suami, kecacatan, atau kematian suami. PRSE berperan sebagai ibu rumah tangga yang bertanggung jawab terhadap pemeliharaan keutuhan keluarga atau rumah tangga (ranah domestik). Namun, di sisi lain juga sebagai kepala rumah tangga yang bertanggung jawab terhadap pemenuhan ekonomi keluarga atau mencari nafkah (ranah publik).<sup>3</sup>

Berdasarkan data Survei Sensus Nasional (Susenas) yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik RI mengenai Persentase Rumah Tangga menurut Jenis Kelamin Kepala Rumah Tangga, pada tahun 2021 jumlah rumah tangga yang dikepalai oleh Perempuan mencapai 14,38%, presentase tersebut mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yang mencapai 15,82%.<sup>4</sup> Meskipun angka presentase tersebut menurun, permasalahan yang dihadapi oleh perempuan sebagai kepala rumah tangga tetap menjadi permasalahan yang krusial.

Permasalahan yang dihadapi secara ekonomi membuat kaum perempuan rentan terjermus dalam kemiskinan. Secara akademik, ilmuwan sosial memiliki pandangan bahwa kemiskinan tidak lahir dengan sendirinya namun, dapat dipengaruhi oleh faktor struktur sosial, ekonomi, dan politik. Ketiga faktor tersebut pada dasarnya dapat menyebabkan seorang individu tidak memiliki kesempatan yang sama dalam memperoleh haknya sebagai anggota masyarakat ataupun sebagai warga negara.<sup>5</sup>

Situasi dan kondisi yang terjadi membuat kaum perempuan rela melakukan berbagai cara untuk dapat bertahan hidup. Tak jarang kaum perempuan menempuh jalan pintas untuk mencari nafkah seperti menjadi wanita tuna susila, gelandangan dan pengemis, atau terpaksa menjadi seorang pencuri. Keadaan tersebut sangat memprihatinkan, seharusnya seorang perempuan menjadi sosok yang dimuliakan karena berperan sebagai sosok istri, ibu, atau pun mertua yang bertugas untuk mendidik, mengasuh, dan membimbing calon penerus generasi bangsa. Jika

---

<sup>3</sup> Alifluahatin, Irma, dan Sumi, *Feminisasi Kemiskinan dan Pemberdayaan Perempuan Berperspektif Sosiopsikologis*, (Malang: UB Press, 2020). h.15-16.

<sup>4</sup> BPS, 'Persentase Rumah Tangga Menurut Daerah Tempat Tinggal, Kelompok Umur, Jenis Kelamin Kepala Rumah Tangga, Dan Status Perkawinan, 2009-2021', *Badan Pusat Statistik*, 2021,

<sup>5</sup> Alifluahatin, dkk. loc.cit. h.16.

permasalahan yang dihadapi oleh PRSE tidak segera diatasi, maka akan berdampak pada aspek kehidupan lainnya dan dapat menimbulkan masalah-masalah baru.

Salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah melalui Kementerian Sosial Republik Indonesia dalam menanggulangi kemiskinan pada PRSE yaitu melalui program Asistensi Rehabilitasi Sosial (ATENSI). ATENSI merupakan layanan rehabilitasi sosial yang menggunakan pendekatan berbasis keluarga, komunitas, dan/atau residensial melalui kegiatan dukungan pemenuhan hidup layak, perawatan sosial dan/atau pengasuhan anak, dukungan keluarga, terapi fisik, terapi psikososial, terapi mental spiritual, pelatihan vokasional, pembinaan kewirausahaan, bantuan dan asistensi sosial serta dukungan aksesibilitas.<sup>6</sup>

Sentra Mulya Jaya Jakarta merupakan unit pelaksana teknis dari Ditjen Rehabilitasi Kementerian Sosial Republik Indonesia yang menyelenggarakan program ATENSI untuk para PRSE. Program ATENSI di Sentra Mulya Jaya Jakarta dilakukan oleh Pekerja Sosial dan Penyuluh Sosial. Adapun dalam pelaksanaannya terdapat tahapan-tahapan yang dilakukan yaitu meliputi tahap penelitian (*study phase*), tahap pengkajian (*assessment phase*), tahap intervensi, dan tahap terminasi.

Pada tahap awal yakni tahap penelitian, akan dilakukan pendekatan dan penjalinan relasi oleh Pekerja Sosial dan Penyuluh Sosial dengan klien yaitu PRSE. Tahap selanjutnya adalah pengkajian, pada tahap ini dilakukan analisis masalah yang dihadapi oleh PRSE dan pencarian solusi dari permasalahan tersebut. Kemudian tahap intervensi, pada tahap ini dilakukan *treatment* untuk PRSE yang didasari pada kebutuhan dan kemampuannya. Dan tahap terakhir adalah tahap intervensi yang merupakan tahapan dimana relasi antara Pekerja Sosial dan Penyuluh Sosial dengan PRSE dihentikan karena sudah terlihat adanya perubahan dan PRSE dinilai mampu mengatasi permasalahan yang dihadapi.

Berdasarkan hasil observasi secara langsung di Sentra Mulya Jaya Jakarta, saat ini terdapat enam orang PRSE yang sedang menjalani masa rehabilitasi disana. Berikut adalah data diri para PRSE di Sentra Mulya Jaya Jakarta:

---

<sup>6</sup> Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia, Nomor 7 tahun 2022 tentang Asistensi Rehabilitasi Sosial, Pasal 1 ayat 2.

**Tabel 1. 1 Data Diri PRSE**

No.	Nama	Data Diri
1.	Aminah	Usia 39 tahun, berasal dari Lampung, pendidikan terakhir SMK, seorang janda dengan anak 3, berperan sebagai sosok ibu dan kepala keluarga yang harus mencari nafkah sendiri. Sebelumnya Aminah mengikuti kegiatan BLK (Balai Latihan Kerja) dan kemudian diarahkan untuk mengikuti program vokasional di Sentra Mulya Jaya. Saat ini Aminah menjual nasi rames.
2.	Ida Kurniawati	Usia 43 tahun, berasal dari Jakarta Pusat, tidak bersekolah, memiliki suami yang sedang mengidap penyakit lumpuh sehingga tidak bisa bekerja, memiliki 4 orang anak. Sebelumnya Ida dan keluarga merupakan Gepeng (Gelandangan dan Pengemis) yang hidup di jalanan. Saat ini Ida menjual somay.
3.	Sanaah	Usia 37 tahun, berasal dari Yogyakarta, pendidikan terakhir SMK, memiliki suami, dan 3 orang anak, Sebelumnya Sanaah dan suami merupakan Pekerja Migran Indonesia Bermasalah yang mengalami penipuan untuk bekerja di luar negeri. Saat ini Sanaah turut berperan untuk membantu suami dalam mencari nafkah untuk kebutuhan hidup sehari-hari. Saat ini Sanaah menjual ayam geprek.

4.	Savina	Usia 45 tahun, pendidikan terakhir SD, berasal dari Lampung, seorang janda dengan anak 3, berperan sebagai sosok Ibu Rumah Tangga dan Kepala Keluarga yang harus mencari nafkah sendiri. Sebelumnya Aminah mengikuti kegiatan BLK (Balai Latihan Kerja) dan kemudian diarahkan untuk mengikuti program vokasional di Sentra Mulya Jaya. Saat ini Savina menjual jus buah.
5.	Tati	Usia 34 tahun, pendidikan terakhir SD, seorang janda tanpa anak, merupakan manusia silver yang terjaring di daerah Cideng, Jakarta Pusat. Tati mengalami sakit pada bagian mata kirinya yang harus dioperasi dan diganti bola matanya. Hal tersebut menyulitkannya dalam mencari nafkah. Saat ini Tati menjual snack atau makanan ringan.
6.	Widiastuti	Usia 46 tahun, latar belakang pendidikan SMA, memiliki suami dengan 3 orang anak, suaminya bekerja sebagai Gojek dengan penghasilan yang kurang cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Saat ini Widia menjual gado-gado.

PRSE di Sentra Mulya Jaya Jakarta merupakan masyarakat yang direkomendasikan oleh Kementerian Sosial RI untuk mendapatkan pembinaan dan pendampingan. Saat ini jumlah PRSE di Sentra Mulya Jaya adalah enam orang. Jumlah PRSE yang direhabilitasi di Sentra Mulya Jaya kerap mengalami perubahan. Perubahan tersebut terjadi karena masa rehabilitasi dari para PRSE berbeda-beda, disesuaikan dengan kondisi dari para PRSE itu sendiri.

Latar belakang dan karakteristik dari PRSE di Sentra Mulya Jaya berbeda-beda, namun pokok permasalahan yang dialami cenderung sama yakni terkait dengan permasalahan sosial dan ekonomi. Permasalahan utama yang dialami oleh PRSE di Sentra Mulya Jaya Jakarta adalah ketidakberdayaan dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya. Kebutuhan tersebut meliputi kebutuhan sandang, pangan, dan papan serta kebutuhan lain yang secara tidak langsung berpengaruh pada aspek kehidupan lainnya.

Salah satu permasalahan yang dihadapi oleh PRSE di Sentra Mulya Jaya Jakarta adalah adanya rasa rendah diri akan situasi dan kondisi yang dialami. Keadaan yang demikian tak jarang menjadikan PRSE membatasi diri dengan lingkungan sekitarnya. Hal tersebut terjadi akibat adanya kesenjangan sosial yang membuat PRSE merasa minder akan keadaan dan status sosialnya yang tergolong dalam masyarakat miskin. Latar belakang pendidikan yang rendah serta terjadinya peran ganda membuat para PRSE merasa kesulitan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi diri.

Upaya yang dilakukan oleh Sentra Mulya Jaya Jakarta dalam mengatasi permasalahan PRSE salah satunya adalah melakukan program pemberdayaan perempuan. Program pemberdayaan perempuan yang dilakukan yaitu dengan mengadakan kegiatan vokasional dan pelatihan kewirausahaan. Kegiatan vokasional dan pelatihan kewirausahaan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi diri para PRSE, selain itu juga memberikan kesempatan pada PRSE untuk belajar keterampilan tertentu dan difasilitasi untuk merintis sebuah usaha. Hal yang diharapkan adalah PRSE memiliki bekal untuk meningkatkan kesejahteraannya, sehingga ketika kembali ke lingkungan masyarakat PRSE telah berdaya dan mandiri. Perempuan dapat dikatakan berdaya ketika perempuan percaya pada kemampuan mereka untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik, selain itu juga mampu mewujudkan hak-hak dan kewajiban dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>7</sup>

Menjadi seorang wirausaha merupakan suatu tantangan bagi para PRSE. Terdapat beberapa kompetensi dan keterampilan yang dibutuhkan untuk menjadi

---

<sup>7</sup> Anan S., Henny D. H. B., & Elais R., "The House of Entrepreneurship Implementation as A Model of Rural Women's Empowerment. A Case Study at Community Learning Center", 2022.

seorang wirausaha. Adapun keterampilan yang dibutuhkan bukan hanya keterampilan teknis, akan tetapi harus diimbangi juga dengan keterampilan diri. Salah satu keterampilan diri yang dibutuhkan adalah sikap kewirausahaan.

Sikap kewirausahaan merupakan salah satu faktor penunjang keberhasilan wirausaha. Hal ini sejalan dengan ungkapan Michael Harris dalam Suryana, wirausaha yang sukses pada umumnya adalah mereka yang memiliki kompetensi, yaitu yang memiliki ilmu pengetahuan, keterampilan, dan kualitas individual yang meliputi sikap, motivasi, nilai-nilai pribadi, serta tingkah laku yang diperlukan untuk melaksanakan pekerjaan/kegiatan.<sup>8</sup>

Sikap kewirausahaan menjadi salah satu hal yang dipelajari oleh para PRSE melalui pembinaan dan pendampingan dalam kegiatan pelatihan kewirausahaan. Pelatihan kewirausahaan di Sentra Mulya Jaya Jakarta rutin dilakukan pada hari Sabtu di setiap minggunya. Saat ini pelatihan kewirausahaan dilakukan dengan metode ceramah dan dilengkapi dengan panduan belajar berupa modul cetak. Selain itu media pembelajaran yang digunakan adalah paparan power point.

Salah satu hal yang mempengaruhi hasil belajar pada kegiatan pelatihan kewirausahaan PRSE di Sentra Mulya Jaya Jakarta adalah media pembelajaran. Dapat dikatakan bahwa saat ini media pembelajaran yang digunakan pada pelatihan kewirausahaan di Sentra Mulya Jaya Jakarta kurang efektif karena hingga saat ini belum terjadi perubahan yang optimal pada sikap kewirausahaan para PRSE di Sentra Mulya Jaya Jakarta.

Dalam pelaksanaan pelatihan kewirausahaan kerap dijumpai kendala. Sanaah (20/9/2022) merupakan salah satu PRSE di Sentra Mulya Jaya mengatakan bahwa media pembelajaran yang saat ini digunakan cenderung monoton karena hanya sekedar pemaparan materi berbentuk paparan tulisan sehingga kesulitan untuk memahami materi yang diberikan. Selain itu Titi (1/10/2022) selaku fasilitator pelatihan kewirausahaan di Sentra Mulya Jaya Jakarta mengatakan bahwa terkendala untuk membuat panduan belajar yang dapat digunakan secara berkelanjutan oleh PRSE mengingat bahwa para PRSE memiliki masa rehabilitasi yang berbeda-beda dan nantinya PRSE akan kembali ke masyarakat.

---

<sup>8</sup> Noerain Wolango, Irina Popoi, and Agil Bahsoan, 'Pengaruh Program Kewirausahaan Terhadap Perekonomian Masyarakat Kabupaten Boalemo Provinsi Gorontalo', *Oikos Nomos: Jurnal Kajian Ekonomi Dan Bisnis*, 14.2 (2022), h.79–87.

Berdasarkan hasil wawancara, PRSE membutuhkan media pembelajaran yang dapat memberikan pemaparan materi yang disertai dengan penjelasan yang singkat, padat, dan jelas. Media pembelajaran dibuat secara lebih menarik, efektif, dan efisien. Hal tersebut bertujuan agar PRSE dapat lebih mudah untuk memahami materi yang diberikan. Selain itu juga memudahkan para PRSE untuk belajar kapanpun dan dimanapun tanpa ada batasan ruang dan waktu.

Berdasarkan permasalahan yang tercantum pada latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian “Pengembangan Media Video Edukatif untuk Membangun Sikap Wirausaha bagi Perempuan Rawan Sosial Ekonomi di Sentra Mulya Jaya Jakarta”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka identifikasi masalah dalam penelitian “Pengembangan Media Video Edukatif untuk Membangun Sikap Wirausaha bagi Perempuan Rawan Sosial Ekonomi di Sentra Mulya Jaya Jakarta adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sikap Perempuan Rawan Sosial Ekonomi di Sentra Mulya Jakarta dalam berwirausaha?
2. Bagaimana upaya yang dilakukan oleh Sentra Mulya Jaya Jakarta dalam membangun sikap kewirausahaan para Perempuan Rawan Sosial Ekonomi di Sentra Mulya Jaya Jakarta?
3. Apakah media video edukatif yang dikembangkan efektif digunakan untuk membangun sikap kewirausahaan bagi Perempuan Rawan Sosial Ekonomi di Sentra Mulya Jaya Jakarta?

## **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Media

Peneliti mengembangkan media video edukatif untuk mengembangkan sikap kewirausahaan Perempuan Rawan Sosial Ekonomi. Media yang dikembangkan kemudian diuji oleh 1 ahli media dan 1 ahli materi.

## 2. Materi

Materi dalam media video edukatif yang dikembangkan memuat beberapa pokok pembahasan, yaitu sebagai berikut:

- a) Pengertian sikap kewirausahaan
- b) Karakteristik sikap kewirausahaan
- c) Cara membangun sikap kewirausahaan

### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Bagaimana tingkat kelayakan video edukatif untuk membangun sikap kewirausahaan bagi Perempuan Rawan Sosial Ekonomi di Sentra Mulya Jaya Jakarta?
2. Apakah video edukatif yang dikembangkan efektif untuk membangun sikap kewirausahaan para Perempuan Rawan Sosial Ekonomi di Sentra Mulya Jaya Jakarta?

### **E. Kegunaan Penelitian**

Penelitian pengembangan ini diharapkan dapat menjadi suatu hal yang berguna, adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 1. Bagi Peneliti

Memberikan wawasan dan pengalaman kepada peneliti dalam mengembangkan sebuah media pembelajaran. Sebagai sarana pengimplementasian ilmu yang didapatkan selama menempuh pendidikan di program studi Pendidikan Masyarakat.

#### 2. Bagi Perempuan Rawan Sosial Ekonomi

Perempuan Rawan Sosial Ekonomi memiliki kesempatan untuk belajar dan meningkatkan kapasitas diri melalui media video edukatif. Video edukatif bermanfaat dalam membangun sikap wirausaha yang dapat diakses dengan mudah, tanpa ada batasan ruang dan waktu.

### 3. Prodi Pendidikan Masyarakat

Menjadi bahan referensi dalam melakukan pengembangan media pembelajaran pendidikan masyarakat berbasis teknologi digital yang kreatif, inovatif, efektif, dan efisien.

